



Jurnal Pendidikan, Kebudayaan dan Keislaman

<https://e-journal.iainptk.ac.id/index.php/jpkk>

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PERMAINAN GULI DI INDONESIA

MULTICULTURAL EDUCATION IN THE GAME OF GULI IN INDONESIA

AUTHOR:

Siti Mutiah

AFFILIATION:

IAIN Pontianak, Indonesia

CORRESPONDING:

sitimutiah432@gmail.com

ARTICLE HISTORY:

Received : 14-05-2024

Revised : 21-05-2024

Accepted : 27-05-2024

Copyright © 2024 by Author(s)



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution-
NonCommercial 4.0 International
License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

ABSTRAK:

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam permainan tradisional guli. Permainan tradisional, seperti guli, merupakan salah satu warisan budaya yang menanamkan nilai-nilai luhur secara tidak langsung melalui aktivitas bermain. Dengan menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis dengan studi literatur. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggumpulkan dari database Google Scholar yang relevan terkait permainan guli dan nilai-nilai multikultural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan guli mengandung nilai-nilai pendidikan multikultural, di antaranya sikap toleransi, sikap saling mempercayai, sikap keadilan dan demokrasi, serta sikap kebersamaan. Temuan ini menegaskan potensi permainan tradisional guli sebagai media pembelajaran multikultural yang dapat diintegrasikan dalam pendidikan formal maupun nonformal untuk menanamkan sikap saling menghargai, terbuka, dan menerima perbedaan sejak dini.

KATA KUNCI:

Pendidikan Multikultural, Permainan Tradisional, Guli

ABSTRACT:

This study aims to explore the multicultural educational values embedded within the traditional guli game. Traditional games, such as guli (marbel), are cultural heritages that indirectly instill noble values through play activities. Employing a qualitative method with a literature analysis technique, this research collected data from the Google Scholar database relevant to the guli game and multicultural values. The results indicate that the guli game embodies multicultural educational values, including attitudes of tolerance, mutual trust, justice and democracy, as well as togetherness. These findings affirm the potential of the traditional guli game as a medium for multicultural learning that can be integrated into formal and non-formal education to instill attitudes of respect, openness, and acceptance of differences from an early age.

KEYWORD:

Multicultural Education, Traditional Games, Guli,

PENDAHULUAN

Permainan tradisional yang ada di Indonesia merupakan cerminan dari kekayaan keragaman budaya dan etnis yang ada di tanah air. Setiap daerah di Indonesia mempunyai permainan tradisional yang khas, dengan peraturan dan ciri khasnya masing-masing. Permainan tradisional menjadi salah satu cara yang menyenangkan untuk mengenalkan generasi penerus terhadap keanekaragaman budaya dan menyelamatkan warisan budaya Indonesia (Putu, dkk, 2021). Permainan tradisional mempunyai manfaat dalam menumbuhkan kemampuan interpersonal pesertanya, sehingga membedakannya dengan permainan masa kini. Biasanya, permainan konvensional memerlukan partisipasi banyak pemain, sehingga memungkinkan anak-anak untuk berinteraksi dengan orang lain dan memperoleh bakat sosial. Sebaliknya, permainan kontemporer lebih menekankan individualisme, sehingga memungkinkan anak-anak untuk bermain sendiri tanpa ditemani teman-temannya (Putu, dkk, 2021).

Permainan tradisional menawarkan sarana permainan yang bermanfaat bagi kesejahteraan fisik dan pertumbuhan kognitif anak-anak. Selain itu, permainan tradisional mengandung prinsip kemanfaatan seperti integritas, kolaborasi, fair play, gotong royong, akuntabilitas, dan pengendalian diri (Novasari, dkk, 2022). Menurut Chyntyia dkk. (2017), permainan tradisional Indonesia menawarkan lebih dari sekedar hiburan; mereka juga menawarkan banyak keuntungan dan membantu anak-anak

mempersiapkan interaksi sosial. Selain itu, permainan tradisional juga memberikan kontribusi terhadap perkembangan fisik dan mental remaja. Permainan tradisional menumbuhkan kreativitas, ketangkasan, kepemimpinan, kecerdasan, dan wawasan luas pada generasi muda. Melalui keterlibatan dalam permainan konvensional, anak-anak dapat memperoleh keterampilan dalam interaksi sosial, kerja sama tim, pengaturan diri, tanggung jawab, kepatuhan terhadap aturan, dan menghormati orang lain (Sertiati & Hayati, 2014).

Permainan tradisional dapat berfungsi sebagai alat yang berharga untuk mengembangkan pengetahuan multikultural dalam lingkungan pendidikan. Pendidikan multikultural merupakan pendekatan pendidikan yang berupaya menumbuhkan apresiasi dan pemahaman terhadap berbagai perbedaan budaya, agama, dan etnis yang ada di masyarakat. Di zaman yang ditandai dengan meningkatnya globalisasi, sangat penting bagi para pendidik dan siswa untuk memahami dan menghargai keragaman budaya yang ada di lingkungan sekitar mereka. Untuk mengatasi berbagai perbedaan ini, penting untuk membangun sistem pendidikan multikultural yang dapat mencakup semua aspek masyarakat. Pendidikan multikultural merupakan solusi untuk mengatasi berbagai keadaan budaya dengan mendorong perkembangan individu secara menyeluruh sambil mengakui dan menghargai keberadaan berbagai keragaman dan perbedaan (Handayani, dkk, 2020).

Dalam penelitian Ahmad Baedowi (2012), dikemukakan bahwa perbedaan tidak hanya mencakup atribut fisik seperti etnis, agama, bahasa, dan gender, tetapi juga mencakup perilaku, kualitas, karakter, nilai, dan tipologi pribadi seseorang. Pengertian multikultural ditandai dengan sikap inklusif dan reseptif terhadap keberagaman tersebut. Menurut Zamani dan Divineyah (2019), pendidikan multikultural dianggap sebagai pendekatan pedagogi yang bertujuan untuk menanamkan toleransi pada individu sejak usia muda. Sebagaimana dikemukakan oleh Assegaf (2011), pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menyebarkan pengetahuan, tetapi juga mentransmisikan sikap dan nilai.

Pendidikan multikultural menawarkan berbagai strategi dan konsep yang mengoptimalkan keberagaman yang ada di masyarakat, khususnya di kalangan peserta didik, melalui metode pembelajaran. Keanekaragaman ini mencakup berbagai aspek seperti suku, budaya, bahasa, agama, status sosial ekonomi, dan variabel terkait lainnya. Pendekatan pedagogis ini meningkatkan pemahaman siswa terhadap prinsip-prinsip humanistik, pluralistik, dan demokratis, sekaligus memfasilitasi pemahaman mereka terhadap muatan akademik (Mahemi, dkk, 2023). Permainan tradisional dapat menjadi salah satu pendekatan pembelajaran untuk menumbuhkan pendidikan multikultural. Permainan tradisional mendorong interaksi sosial antar siswa, mendorong inklusivitas dan menghindari diskriminasi. Pendidikan multikultural sungguh-sungguh menghargai keberagaman perbedaan yang dimiliki setiap individu. Kehadiran keberagaman di kelas harus dianggap sebagai keunggulan mendasar yang meningkatkan pemahaman dan apresiasi individu terhadap perbedaan (Prasetyo, dkk, 2021).

Ada berbagai jenis permainan tradisional yang dapat dimainkan untuk menanamkan nilai-nilai multikultural pada anak. Permainan-permainan tersebut termasuk petak umpet, engklek, layangan, lompat tali, congklak, gasing, gobak sodor, gundu atau guli, dan masih banyak lagi. Permainan-permainan ini berasal dari berbagai daerah di Indonesia, menunjukkan kekayaan alam dan keberagaman budaya yang ada dalam negara ini. Penting untuk melestarikan warisan permainan tradisional ini sebagai bagian dari upaya menjaga kekayaan budaya Indonesia (Kusuma,2019).

Permainan guli atau kelereng merupakan salah satu permainan tradisional yang populer di Indonesia dan negaranegara lain di dunia. Permainan ini tidak hanya menyenangkan, tetapi juga melatih keterampilan motorik dan konsentrasi. Selain itu, permainan guli juga melibatkan strategi dan keterampilan sosial, karena pemain sering kali harus berunding dan berkompetisi dengan pemain lain. Dalam permainan guli, pemain tidak hanya belajar keterampilan motorik dan strategi, tetapi juga belajar bekerja sama dengan pemain lain dari berbagai latar belakang. Dalam permainan ini, pemain harus berunding dan berkompetisi dengan pemain lain, tanpa memandang latar belakang budaya, agama, atau etnis. Hal ini dapat membantu siswa untuk memahami dan menghargai keberagaman budaya yang ada di lingkungan sekitar.

Oleh karena itu, memanfaatkan permainan guli dalam pendidikan dapat menjadi alat yang efektif dalam membentuk pendidikan multikultural. Dengan memanfaatkan permainan guli, siswa dapat belajar keterampilan motorik dan strategi, serta memahami dan menghargai keberagaman budaya yang ada di lingkungan sekitar.

Dalam era globalisasi yang semakin maju, penting bagi pendidik untuk memanfaatkan alat yang efektif dalam membentuk pendidikan multikultural. Salah satu alat yang dapat dimanfaatkan adalah permainan guli. Tulisan ini berfokus pada Bagaimana permainan guli dapat digunakan sebagai sarana yang efektif dalam membentuk pendidikan multikultural?, lalu Apa saja nilai-nilai multikultural yang dapat ditanamkan melalui permainan guli?.

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana permainan guli dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk membentuk pendidikan multikultural. Dalam konteks pendidikan, permainan guli dapat menjadi sarana yang menarik dan interaktif untuk mengajarkan nilai-nilai multikultural kepada individu. Melalui permainan ini, nilai-nilai seperti toleransi, kerjasama, penghargaan terhadap perbedaan, dan saling menghormati dapat ditanamkan dengan cara yang menyenangkan. Selain itu, Tulisan ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai multikultural yang dapat diajarkan melalui permainan guli. Dengan memahami nilai-nilai ini, pendidik dapat merancang aktivitas permainan yang lebih terarah dan efektif dalam mengembangkan pemahaman dan toleransi individu terhadap perbedaan budaya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi pustaka. Data-data diperoleh melalui publikasi ilmiah yang diperoleh melalui *Google Scholar* dengan kata kunci: permainan tradisional, pendidikan multikultural, guli/kelereng. Analisis data diarahkan pada upaya penggambaran pendidikan multikultural di dalam permainan guli atau kelereng. Terdapat beberapa langkah yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan studi literatur, yaitu identifikasi, seleksi, verifikasi, dan sintesis (Herta, dkk, 2023).

Pada tahap identifikasi, peneliti mencari referensi yang sesuai dengan topik penelitian menggunakan kata kunci tentang pendidikan multikultural dalam permainan tradisional. Tahap seleksi melibatkan pemilihan dan pengelompokan referensi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Tahap verifikasi melibatkan pemeriksaan artikel atau referensi untuk dianalisis dan dinilai berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Tahap terakhir adalah tahap sintesis, di mana hasil dari studi literatur digabungkan atau dibandingkan dengan teori yang relevan (Setiawan dkk., dalam Herta, dkk, 2023).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Permainan Guli di Indonesia

Permainan Guli merupakan hiburan tradisional dan sangat populer di Indonesia. Guli, bola kecil yang terbuat dari kaca atau tanah liat, digunakan untuk memainkan permainan ini. Guli seringkali memiliki besar garis tengah berkisar antara 1 hingga 2 cm dan menampilkan beragam warna. Di beberapa tempat guli yang dipakai adalah biji-biji karet. Permainan Guli atau kelereng dikenal dengan banyak nama di berbagai daerah. Beberapa contoh nama khas adalah tale, gundu, neyker, pinchian, setein, dan beberapa lainnya. Terlepas dari beragam sebutannya, permainan kelereng tetap konsisten dalam konsep dasar dan peraturan di seluruh daerah (Febriyanti, dkk, 2019). Namun demikian, berbagai sebutan ini menunjukkan heterogenitas budaya yang lazim di Indonesia dan berkontribusi terhadap kekayaan warisan budaya kita. Untuk memvisualisasikan bentuk Guli, lihat Gambar 1:

Gambar 1 Bentuk Guli



Sumber: www.pixabay.com

Guli atau kelereng merupakan permainan tradisional yang biasa dimainkan oleh generasi muda, khususnya anak laki-laki di hampir semua daerah. Diperlukan minimal dua pemain untuk memainkan game ini. Untuk terlibat dalam permainan seseorang harus mendorong gundu, gacoan, atau kelereng pahlawan dengan menjentikkannya. Biasanya, permainan ini dimainkan di permukaan datar yang diberi tanda pada area tertentu berupa segitiga, persegi panjang, atau lingkaran di atas tanah. Area permainan berfungsi sebagai tempat interaksi kompetitif kelereng antar pemain. Gambar 2 menampilkan pola permainan Guli berbentuk lingkaran.

Gambar 2 Pola Permauan Guli Bentuk Lingkaran



Sumber: www.anakbisa.com/kb/kelereng/

Sebelum memulai permainan guli, terdapat beberapa tahapan persiapan yang perlu dilakukan. Pertama, permainan biasanya dimainkan oleh 3-5 anak atau bahkan lebih, tergantung dari kesepakatan para pemain. Kedua, setiap anak perlu menyiapkan lima butir gundu untuk dimainkan. Ketiga, dibutuhkan tanah berpasir atau lapangan yang cukup rata dan tidak menurun agar permainan dapat dilakukan dengan baik dan meminimalisir faktor-faktor yang dapat mengganggu jalannya permainan. Dengan melakukan persiapan yang baik, maka permainan kelereng dapat dimainkan dengan lancar dan menyenangkan (Febriyanti, dkk,2019). Permainan tradisional Guli memiliki tradisi yang berbeda-beda dalam permainannya. Cara permainan tradisional Guli secara umum menurut Ngaisah, dkk, (2023), yaitu:

1. Susun kelereng dalam bentuk segitiga atau lingkaran di atas tanah, mengikuti garis yang dibuat oleh desain.
2. Para pemain kelereng menempatkan diri di garis start yang letaknya kurang lebih tiga sampai empat meter dari wadah berbentuk segitiga yang menampung kelereng yang dijadikan umpan.
3. Pemain secara bersamaan mendorong kelereng menuju barisan kelereng. Jika kelereng pemain bertabrakan dengan kelereng yang terletak pada garis segitiga, pemain tersebut akan diberikan kesempatan awal untuk bergerak. Pemain yang posisinya paling jauh dari garis segitiga akan menjadi pemain terakhir.

4. Selama permainan, pemain menghabiskan persediaan kelerengnya dengan membidik dan menembaknya.
5. Para pemain terlibat dalam pertarungan satu sama lain selama jeda antara giliran masing-masing pemain.
6. Pemain yang tepat sasaran pada gacoan lawan akan mendapat kelereng dan dinyatakan sebagai pemenang.

Pola Pendidikan Multikultural dalam Permainan Guli

Dalam permainan guli, terdapat beberapa nilai-nilai multikultural yang penting:

1. Sikap Toleransi

Toleransi mengacu pada kapasitas untuk mengakui dan menghargai perbedaan dalam pandangan, tindakan, dan sifat mendasar orang lain. Selain itu, ini mencakup gagasan hidup bersama secara harmonis dan saling menghormati berbagai perbedaan. Toleransi dalam konteks interaksi sosial dapat diartikan sebagai upaya nyata untuk mengakui dan menjunjung tinggi hak-hak dasar individu. Hak-hak tersebut mencakup otonomi individu untuk menganut paham keagamaan

2. Sikap saling mempercayai

Saling mempercayai adalah hal yang penting dalam kehidupan multikultural. Ini melibatkan adanya rasa pemersatu dan kepercayaan antar individu untuk menciptakan ketentraman dan persatuan antar suku, agama, dan dalam nama kemanusiaan. Ketika pemain bermain guli secara bergantian, sikap saling mempercayai bisa terlihat dalam pengaturan giliran. Pemain harus mempercayai bahwa setiap orang akan mengikuti antrian dengan adil dan tidak melompati giliran orang lain. Ketika permainan guli mencapai akhir, pemain harus mempercayai bahwa pemenang akan ditentukan berdasarkan aturan permainan yang disepakati bersama.

3. Sikap keadilan dan demokrasi

Keadilan dan demokrasi adalah prinsip yang penting dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Meskipun hanya dalam permainan tradisional, terdapat unsur nilai keadilan dan demokrasi. Keadilan adalah konsep yang mencakup berbagai bentuk, termasuk keadilan budaya, politik, dan sosial. Keadilan mengacu pada prinsip bahwa setiap individu harus menerima apa yang mereka butuhkan, bukan hanya apa yang mereka inginkan (Rosyad,2019). Dalam konteks ini, keadilan berarti memberikan perlakuan yang adil dan setara kepada semua orang, tanpa memandang latar belakang budaya, politik, atau sosial mereka. Prinsip keadilan ini menekankan pentingnya memenuhi kebutuhan dasar setiap individu, sehingga mereka dapat hidup dengan layak dan setara dalam masyarakat. Dalam permainan Guli, Sebelum memulai permainan, pemain dapat berpartisipasi dalam diskusi untuk menentukan aturan permainan yang adil dan demokratis. Setiap pemain memiliki kesempatan untuk memberikan masukan dan pendapat mengenai

aturan sebelum bermain. Selain itu menerima keputusan jika kalah dan menang disaat bermain

4. Sikap kebersamaan

Kebersamaan adalah prinsip yang penting dalam kemasyarakatan. Sikap kebersamaan memungkinkan kita sebagai bangsa Indonesia untuk memahami arti keberagaman suku dan budaya, dan bahwa keberagaman tersebut tidak harus membuat menjauh antara satu sama lain, tetapi harus ada kebersamaan dalam memajukan bangsa. Sikap kebersamaan dalam permainan guli dapat dilihat ketika anak-anak sedang mengumpulkan masing-masing guli dan memasukan guli tersebut kedalam lingkaran yang sudah dibuat, sehingga terjadinya interaksi antara satu dengan yang lain. Selain itu jika ada pemain yang belum mengerti teknik dari permainan guli, maka teman yang lain akan siap membantu mengajari cara bermain guli.

Implementasi Nilai Pendidikan Multikultural dalam Permainan Guli

Permainan Tradisional merupakan komponen integral dari budaya nasional dan lazim di banyak tempat di Indonesia. Biasanya, permainan tradisional melibatkan minimal dua orang anak atau lebih yang menggunakan peralatan bermain yang sederhana dan mudah didapat, sekaligus mencerminkan warisan budaya kita. Eka Saputra (2017) menegaskan bahwa permainan tradisional berasal dari warisan budaya kita sendiri. Oleh karena itu, permainan tradisional tidak hanya menawarkan hiburan dan kesenangan, tetapi juga meningkatkan warisan budaya kita yang berharga.

Permainan tradisional memberikan manfaat yang signifikan bagi anak-anak dalam hal menumbuhkan imajinasi, menyediakan aktivitas rekreasi, meningkatkan kreativitas, dan mendorong aktivitas fisik. Selain itu, permainan tradisional juga berfungsi sebagai sarana untuk mendidik generasi muda dalam berinteraksi sosial, menumbuhkan kemampuan, sopan santun, dan ketangkasan tangan. Terlibat dalam permainan konvensional memungkinkan anak-anak mengembangkan imajinasi mereka, mendapatkan kesenangan, dan mengambil bagian dalam upaya fisik yang bermanfaat. Selain itu, permainan tradisional memfasilitasi perolehan nilai-nilai sosial, seperti kolaborasi, komunikasi interpersonal, dan penghargaan terhadap orang lain (Anatasya, dkk, 2023).

Penelitian ilmiah yang dilakukan oleh Miftah Kusuma Dewi pada tahun 2019. Penelitian tersebut berjudul “ penanaman Nilai Multikultural melalui permainan tradisional di RA PSM Ngronggot Ngajuk”. Dalam penelitian tersebut hasil dari mewawancarai guru RA PSM Ngronggot Ngajuk menjelaskan mengenai cara menanamkan nilai multikultural dalam permainan tradisional yaitu dengan cara memperkenalkan dulu tentang permainannya.

Setelah melakukan pengenalan mengenai bentuk Guli, cara bermainnya, aturan yang harus di taati. Langkah dilakukan adalah mempraktekan dan memberikan contoh

cara memainkannya. Di saat memberikan contoh di situlah Pendidik dapat menjelaskan tentang nilai-nilai multikultural seperti sikap toleransi dan saling menghargai antar sesama, disaat bermain tidak membedakan teman. Semua orang itu sama di saat bermain. Sikap toleransi pada permainan guli terbentuk di saat semua orang bermain tanpa harus membedakan. Permainan guli dilakukan dengan beramai-ramai, semakin banyak anggota yang ikut maka akan semakin seru permainannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Banu Setyo Adi, Sudaryanti, dan Muthmainnah. Penelitian tersebut berjudul “Implementasi permainan tradisional dalam pembelajaran anak usia dini sebagai pembentuk karakter bangsa”. Dalam penelitian tersebut dijelaskan permainan tradisional dapat membantu pembentukan karakter anak usia dini. Kaitanya dengan tulisan ini ialah sama-sama membahas pemanfaatan permainan tradisional dalam pendidikan. Dalam penelitian tersebut juga dijelaskan tentang program pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman guru dalam memodifikasi permainan tradisional lalu kemudian dapat menerapkannya dalam pembelajaran.

Ada beberapa tahapan yang dilakukan peneliti sebelumnya dalam menerapkan permainan tradisional. Pertama, memaparkan terlebih dahulu mengenai teori bermain dan mendiskusikan mengenai penerapan permainan tradisional yang dilakukan guru sebelumnya. Kedua, memaparkan materi tentang macam-macam permainan tradisional yang dapat diterapkan untuk anak usia dini dan mencermati kurikulum tentang permainan tradisional. Ketiga, menerapkan permainan tradisional dengan membentuk kelompok sesuai dengan kelas.

Permainan tradisional merupakan bagian integral dari warisan budaya bangsa, yang mengandung nilai-nilai penting dan berperan sebagai sarana untuk mengembangkan potensi anak, khususnya dalam perkembangan sosial dan emosionalnya. Perkembangan sosial emosional bertujuan untuk menumbuhkan berbagai aspek karakter anak, antara lain kemandirian, tanggung jawab, percaya diri, empati, taat aturan, sportif, jujur, tekun, menghargai orang lain, serta kemampuan bekerja sama dan membantu satu sama lain.

Bermain berfungsi sebagai sarana tidak langsung bagi anak untuk mengenal dan mengembangkan sifat-sifat karakter yang dimaksudkan untuk diasimilasikan oleh anak. Selain itu, permainan dapat menumbuhkan keterlibatan anak, memfasilitasi sosialisasi mereka dengan lingkungan sekitar, dan meningkatkan regulasi emosi (Adi, dkk, 2020). Permainan tradisional merupakan perwujudan nilai-nilai kearifan lokal yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter anak. Ada beberapa nilai kearifan lokal yang dapat diperoleh, antara lain (1) keutamaan kerjasama, (2) keutamaan integritas, (3) keutamaan akuntabilitas, (4) keutamaan ketekunan, (5) keutamaan kearifan lokal. fair play, dan (6) keutamaan toleransi.

Permainan tradisional menyampaikan pelajaran moral yang berbeda. Terutama, permainan ini menanamkan pentingnya berbagi dengan teman karena memerlukan

keterlibatan langsung dengan lawan. Selain itu, setiap peserta harus menunjukkan sportivitas dan dengan sopan mengakui kekalahannya. Selain itu, ada penekanan kuat pada dedikasi untuk menyelesaikan permainan sepenuhnya, yang melarang keras pemain untuk meninggalkannya di tengah jalan. Pada akhirnya, permainan ini menumbuhkan pola pikir yang mendorong pemain untuk berpikir kreatif terhadap lingkungannya, dengan tujuan agar mereka berkembang menjadi individu yang utuh dan menunjukkan kreativitas secara konstruktif (Sudrajat, dkk, 2015).

Memahami multikulturalisme berarti menghargai dan menghormati keragaman budaya dan agama. Dalam lingkungan seperti ini, keberhasilan penerapan multikulturalisme mengharuskan individu untuk memiliki kesadaran yang tinggi dan menunjukkan sikap saling menghargai, sekaligus mengakui adanya variasi budaya dan agama sebagai komponen integral identitas nasional. Tujuannya untuk menumbuhkan rasa ketentraman dan kerukunan dalam masyarakat. Prinsip-prinsip yang terkandung dalam pendidikan multikultural mencakup sikap toleransi, kepercayaan timbal balik, kesetaraan dan demokrasi, keberagaman, dan sikap saling membantu (Miftah, 2019).

Penanaman sikap toleransi dapat dilakukan dengan membentuk kelompok atau tim di saat bermain permainan guli. Masing-masing anak dibagi timnya tanpa harus membedakan antara satu dengan yang lainnya. Semua orang pada saat bermain itu sama antara kaya dan miskin, cantik dan tampan, putih atau hitam dll. Pada saat membentuk tim inilah salah satu cara untuk membentuk karakter toleransi, menghargai adanya perbedaan antara individu.

Penanaman sikap saling mempercayai dalam permainan guli dapat dibentuk dengan kerja sama antara tim. Masing-masing tim menyusun strategi dalam memainkan permainan gulinya. Dalam tim harus bisa saling mempercayai antara satu sama lain dan dibutuhkan kerja sama agar permainan yang dilakukan dapat berjalan dengan semestinya. Tanpa adanya sikap saling mempercayai akan menyulitkan satu tim dan dapat menimbulkan sikap egois dalam diri individu.

Penanaman sikap keadilan dan demokrasi. Semua anak harus dapat ikut serta dalam permainan guli. Jika ada anak yang tidak tahu cara bermain maka langkah yang dilakukan adalah mengajarkan anak tersebut cara bermain. Atau bisa meminta bantuan kepada anak yang lain untuk mengajarkannya. Hal ini bertujuan semua anak dapat mendapatkan kesempatan yang sama dalam bermain. Selain itu anak-anak juga diajarkan untuk bermain dengan sportif dan menerima kekalahan dengan lapang dada.

Penanaman sikap kebersamaan dapat dilihat ketika anak-anak sedang bermain permainan guli. Pada saat bermain terjadinya interaksi antara satu dengan yang lainnya. Melalui permainan tradisional, anak belajar berinteraksi dengan anak-anak lain dan mengembangkan hubungan dengan mereka. Hal ini memungkinkan anak untuk memiliki pengalaman dalam berhubungan dengan orang lain di luar lingkungan keluarganya. Interaksi ini dapat membawa dampak positif bagi anak dalam lingkungan sosial yang lebih luas (Mariani, 2017).

KESIMPULAN

Guli atau dikenal dengan istilah kelereng merupakan mainan yang kerap ditemui di berbagai wilayah Indonesia. Permainan guli dilabeli sebagai permainan tradisional. Melalui penelitian ini, peneliti mengidentifikasi bahwa di dalam permainan guli mengandung prinsip-prinsip multikultural, khususnya toleransi dan rasa saling percaya. Permainan ini mempromosikan inklusivitas dengan mengajarkan generasi muda untuk menerima keberagaman dan menahan diri dari perilaku diskriminatif. Hal ini juga menumbuhkan keyakinan akan ketaatan peserta terhadap aturan permainan. Dengan terlibat dalam permainan Guli, anak-anak dapat menumbuhkan prinsip-prinsip keadilan dan demokrasi, karena mereka memahami pentingnya memberikan perlakuan yang adil dan tidak memihak kepada semua individu.

Selain itu, permainan ini menumbuhkan rasa persahabatan, dimana anak-anak mengembangkan kemampuan untuk berkolaborasi dan membantu satu sama lain dalam memahami dan terlibat dalam kegiatan ini. Integrasi toleransi dan rasa saling percaya dalam permainan guli memungkinkan terwujudnya pendidikan multikultural. Pendekatan pendidikan ini menumbuhkan pengembangan apresiasi dan rasa hormat anak terhadap keragaman budaya dan agama, sekaligus menumbuhkan rasa damai dan harmoni dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anatasya, E., Rafifah, T., Rustini, T., & Wahyuningsih, Y. (2023). Pendidikan Berbasis Permainan Tradisional dalam Membentuk Karakter Anak di Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 05 (03): 6063-6072.
- Assegaf, A. (2011). *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasinya di Sekolah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Baedowi, A. (2012). *Multikulturalisme: Dalam bingkai pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Chyntya Rani Megawati, Ani Wijayanti, & Bramantijo. (2017). Fotografi permainan tradisional Indonesia. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(10): 9.
- Febriyanti, C., Kencanawaty, G., & Irawan, A. (2019). Etnomatematika Permainan Kelereng. *MaPan: Jurnal Matematika dan Pembelajaran*, 7(1): 32-40.
- Handayani, F., Ruswandi, U., Erihadiana, M., & Basar, M. H. (2020). Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Ilmu Pendidikan Islam. *Misykat*, 5(2).
- Herta, N., Nopus, B. C., Sanggarwati, R., & Setiawan, T. Y. (2023). Pemanfaatan Aplikasi Game Wordwall dalam Pembelajaran untuk Menumbuhkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Paedagoria Vol. 3: 527-532*.
- Ibrahim, R. (2015). Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *Addin*, 7(1).

- Kusuma Dewi, M. (2019). Penanaman Nilai Multikultural Melalui Permainan Tradisional di RA PSM Ngronggot Nganjuk. *Kodifikasia: Jurnal Penelitian Islam*, 13(02): 215-231.
- Mahemi, A. S., Cipta, N. H., & Rokmanah, S. (2023). Peran Penting Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar sebagai Faktor Pendukung dalam Membentuk Karakter Siswa Sejak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*, 7(3): 24647-24653.
- Mariani, N.N. (2017). Membangun Sikap Sosial Anak Melalui Permainan Tradisional. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2)).
- Ngaisah, N. C., Al Ayyubi, M., Fajzrina, L. N. W., Aulia, R., Munawarah, Fadilla, C. N., & Zohro, N. P. (2023). Permainan Tradisional Kelereng dan Perannya dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 8(1): 103-113.
- Novasari, E., Rustamaji, E. A., & Setyawan, A. (2022). Penanaman Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Permainan Tradisional. *EduCurio Jurnal*, 1(1): 139-146.
- Prasetyo, T., Marini, A., & Maksum, A. (2021). Persepsi Mahasiswa tentang Pendidikan Multikultural di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1): 15-30.
- Putu Krisna Yoganatha, Ida Bagus Candra Yana, & Putu Agus Bratayadnya. (2021). Permainan Tradisional di Desa Tua Tabanan dalam Fotografi Dokumenter. *Retina Journal Fotografi*, 1(1): 45-52.
- Rosyad, A. M. (2019). Implementasi Nilai-nilai Multikulturalisme Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Risâlah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 5(1)).
- Saputra, N. E., & Ekawati, Y. N. (2017). Permainan Tradisional Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Dasar Anak. *Jurnal Psikologi Jambi*, 2(2): 48-53.
- Sarah, S., Suhendri, H., & Ningsih, R. (2022). Eksplorasi Etnomatematika pada Permainan Tradisional Kelereng di Kelurahan Bahagia, Babelan, Bekasi. *Derivat*, 9(1).
- Sudrajat, Wulandari, T., & Wijayanti, A. T. (2015). Muatan Nilai-nilai Karakter Melalui Permainan Tradisional di PAUD AmongSiwi, Panggungharjo, Sewon, Bantul. *JIPSINDO*, 2(1).
- Zamani, N., & Ilahiyah, I. I. (2019). Implementasi Nilai-nilai Multikultural di Pesantren Tebuireng. *Al-MISBAH Jurnal Islamic Studies*, 7(1): 14-20.